

**PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN HASIL BELAJAR
DENGAN METODE PEMBELAJARAN PJBL STUDI DI SMP BAITUR
ROHMAH WRINGINAGUNG KENCONG KELAS VIII B
PADA MATERI FUNGSI JARINGAN AKAR**

Dwi Kurnia Putri

Universitas Muhammadiyah Jember, Jl. Karimata No. 49

Email :putriwhite1@gmail.com

ABSTRAK

Putri Dwi Kurnia. 2018. *Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Dengan Metode Pembelajaran PJBL Studi Di SMP Baitur Rohmah Wringinagung Kencong Kelas VIII B Pada Materi Fungsi Jaringan Akar*. Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Jember. Skripsi. Jurusan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Jember.

Pembimbing: (1)Dra. Switri Komarayanti, MP. (2) Novy Eurika, S.Si, M.Pd

Kata Kunci : Kecerdasan emosional, hasil belajar, PJBL.

Kecerdasan dibedakan menjadi tiga yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Tingkat kecerdasan emosional siswa diperoleh dengan kriteria sangat baik 23 siswa (35,48%) dan kriteria baik 12 siswa (64,52%). Hasil belajar siswa SMP VIII Baitur Rohmah angkatan 2017/2018 selama satu semester diperoleh indeks prestasi dengan kriteria sangat baik ada 9 siswa (20%), kriteria baik ada 12 siswa (62%), cukup baik 7 siswa (12%), kurang baik 4 siswa (6%). Simpulan dari penelitian ini adalah ada peningkatan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa Smp Baitur Rohmah Wringinagung Kencong Kelas VIII B.

ABSTRACT

Princess Kurnia Dwi. 2018. *Improvement Of Emotional Intelligence To Learning Result With Learning Method Study PJBL In SMP Baitur Rohmah Wringinagung Kencong Class Viii B On File Material Of Root Network*. Student of Biology Education Program University of Muhammadiyah Jember. Essay. Department of Biology FKIP University of Muhammadiyah Jember.

Counselor: (1) Dra. Switri Komarayanti, MP. (2) Novy Eurika, S.Si, M.Pd

Keywords: Emotional intelligence, learning outcomes, PJBL.

Intelligence is divided into three namely intellectual, emotional and spiritual intelligence. In junior high schools should not develop intellectual intelligence alone but emotional intelligence that also needs to be developed. The object of this research is Baitur Rohmah VIII junior high school students. The level of students' emotional intelligence was obtained with very good criteria of 23 students (35.48%) and good criteria 12 students (64.52%). Student learning result of SMP VIII Baitur Rohmah force of 2017/2018 for one semester obtained the index of achievement with very good criteria there are 9 students (20%), good criteria there are 12 students (62%), good enough 7 students (12%), 4 students (6%). The conclusion of this research is that there is an increase between emotional intelligence with students' learning outcomes Smp Baitur Rohmah Wringinagung Kencong Class VIII B.

PENDAHULUAN

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari kata *to educate* yaitu mengasuh, mendidik. Dalam *dictionary of education*, *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat.

Siswa Menengah pertama (SMP) umurnya berkisar antara 13 sampai 15 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Dalam pembelajaran biologi yang abstrak, siswa masih memerlukan alat berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Dalam biologi, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa sehingga akan melekat dalam pola pikir dan polanya. Maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja karena hal ini akan mudah dilupakan siswa. Sehingga dalam dunia pendidikan pemerintah melakukan perubahan kurikulum guna menciptakan hasil belajar pada peserta didik yang baik, baik dalam ranah sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik

dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Mulyasa, 2002:14).

Pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PJBL) adalah suatu pembelajaran yang didesain untuk persoalan yang kompleks yang mana siswa melakukan investigasi untuk memahaminya, menekankan pembelajaran dengan aktivitas yang lama, tugas yang diberikan pada siswa bersifat multi disiplin, berorientasi pada produk (artifak). Menurut Mahanal (2009) pembelajaran PJBL secara umum memiliki pedoman langkah: *Planning* (perencanaan), *Creating* (mencipta atau implementasi), dan *Processing* (pengolahan).

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran.

Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Aqib, 2013:13).

Strategi pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. PjBL pada umumnya terkait dengan pembahasan permasalahan dunia nyata, PjBL dapat didefinisikan sebagai sebuah pembelajaran dengan aktivitas yang melibatkan siswa dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam merancang dan membuat proyek yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan. PjBL juga dapat

Semnas Biologi, IPA dan Pembelajarannya

digunakan sebagai sebuah metode belajar untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat perencanaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan (Sani, 2013:23).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran biologi kelas VIII SMP Baitur Rohmah Wringinangung, di peroleh informasi bahwa dikelas VIII kurangnya keaktifan siswa dalam belajar biologi, siswa yang aktif terbatas pada orang-orang tertentu. Hal itu disebabkan karena kurangnya keterlibatan siswa secara langsung terhadap suatu masalah atau pemecahan masalah. Selain itu kelas VIII B yang berjumlah 30 siswa, hanya ada 10 siswa yang tuntas belajar artinya siswa mendapat nilai ≥ 70 , jadi ada sekitar 20 siswa yang belum tuntas belajar dari ketuntasan klasikal $\geq 75\%$, itu disebabkan Siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapat dan bertanya serta kurangnya

motivasi dalam diri siswa itu sendiri untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan selalu terdorong untuk belajar lebih intensif, sehingga keberhasilan akan mudah dicapai. Sebaliknya siswa yang mempunyai motivasi rendah dalam belajar akan sulit mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini terjadi karena dalam diri siswa tidak ada pendorong yang menggerakkan siswa tersebut untuk melakukan kegiatan belajar.

Melihat demikian peliknya masalah belajar di dunia pendidikan, terlebih peran guru dalam proses belajar mengajar, maka perlu dikembangkan suatu ilmu pengetahuan khususnya dalam proses belajar mengajar dikelas. Sehingga dengan demikian proses belajar dapat menumbuhkan sikap dan perilaku belajar yang cukup baik serta menghasilkan belajar yang baik pula. Untuk itu pembelajaran dengan menerapkan model

pembelajaran berbasis proyek dapat dijadikan sebagai satu alternatif untuk hal tersebut.

Merujuk pada berbagai pendapat para ahli biologi SMP dalam mengembangkan kreativitas dan kompetisi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif, efisien sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan biologi, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran biologi.

Dalam segala situasi siswa tidak banyak dilibatkan atau bahkan tidak dilibatkan sama sekali, pengajaran bentuk ini mematikan semangat demokratisasi dan kreativitas siswa. Siswa tidak lagi berkesempatan untuk tumbuh saat pembelajaran, (*growth in learning*) dan tidak punya kesempatan untuk memanifestasikan potensi dan segenap

daya kemampuan oleh sebab itu harus diciptakan suasana agar belajar disekolah berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dan tat kala guru juga salah memilih metode pembelajaran yang di gunakan sehingga proses pembelajaran berjalan tidak memadai. Dengan demikian peneliti mencoba untuk menerapkan metode pembelajaran PJBL dengan menggunakan model berbasis proyek (masalah). Tujuan digunakannya pembelajaran PJBL adalah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dan untuk meningkatkan mutu kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. kecerdasan emosi seperti

: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. Kecerdasan Emosional yakni mampu menyadari dan mengelolah emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang melibatkan aspek kognitif yaitu memahami (C1), menjelaskan (C2), menggambarkan (C3), dan menganalisis (C4). Aspek afektif yang dinilai yaitu menerima permasalahan (A1), ketepatan membahas permasalahan (A2), ketepatan membuat jadwal (A3), keaktifan dalam melaksanakan (A4). Dan aspek psikomotorik meliputi keterampilan

menjawab pertanyaan dalam permasalahan (P1), keterampilan dalam membahas permasalahan (P2), keterampilan melaksanakan proyek (P3), keterampilan dalam menyelesaikan proyek (P4).

Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan (Arikunto,dkk, 2010:2-3).

Semnas Biologi, IPA dan Pembelajarannya

1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas, yang dimaksud dengan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dan menurut Prof.Dr.H.Wina Sanjaya, M.Pd. penelitian tindakan kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan

berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dan tindakan tersebut

Dari Konsep diatas ada beberapa hal yang harus kita garis bawahi :

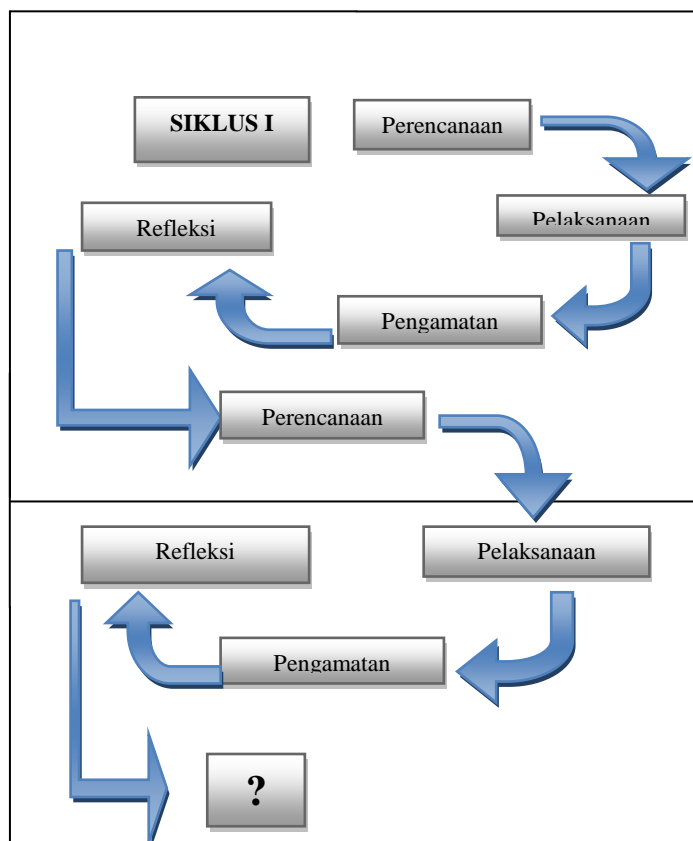
1. PTK adalah suatu proses, artinya PTK merupakan rangkaian kegiatan dari mulai menyadari adanya masalah, kemudian merencanakan tindakan untuk memecahkan masalah, mengimplementasikan dan merefleksi terhadap tindakan yang telah dilakukannya .
2. Masalah yang dikaji adalah masalah pembelajaran yang terjadi secara nyata dikelas (memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru didalam kelas.
3. PTK dimulai dan diakhiri dengan kegiatan refleksi diri oleh guru.
4. PTK dilakukan dengan berbagai tindakan

5. PTK dilakukan dengan situasi nyata.

Suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dengan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam bentuk siklus yang berulang-ulang. Yang mencakup empat langkah sebagai berikut: Perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Adapun bagan dari model penelitian tindakan kelas yang dimaksud seperti yang tercantum dalam Arikunto (2011:16), yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto dkk, 2011:16).

Tindakan pendahuluan dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2017 di SMP Baitur Rohmah Daerah Wringinagung.

Pada melakukan wawancara dan observasi awal untuk menemukan permasalahan-permasalahan dan kondisi kelas yang akan digunakan sebagai subjek penelitian. Dari hasil observasi tersebut maka ditemukan beberapa permasalahan berikut :

1. Standart ketuntasan klasikal belum mencapai standart yang telah ditetapkan. Standart yang dicapai hanya 60% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa dari 35 siswa, sedangkan standart ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 75%.
2. Dalam berbagai macam model kooperatif guru sering menggunakan model ceramah dan kelompok sederhana.
3. Dalam pembelajaran kelompok cenderung didominasi oleh siswa yang pandai.
4. Rendahnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dari proses siswa diperoleh dari observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Data hasil belajar IPA diperoleh dari hasil mengerjakan soal dari guru yang berupa isian singkat sejumlah 10 soal dan uraian sejumlah Kriteria kesuksesan penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar kognitif siswa

secara klasikal hingga mencapai standar ketuntasan yang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 tersebut diperoleh nilai rata-rata hasil sebesar 72,08%. Nilai tersebut belum mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Dari jumlah 34 siswa hanya 12 (32,35%) siswa yang memenuhi nilai KKM, sedangkan 23 (67,65%) siswa lainnya belum berhasil mencapai nilai KKM.keterampilan proses masih tergolong rendah.

Tabel 1. Data hasil belajar

No.	Kategori Rentang	Frekuensi siswa	Persentase
1.	\geq KKM 75-100	12	32,35%
2.	$<$ KKM 0-74	23	67,65%
Jumlah		35	100%
Rata-rata		72,08%	

Penilaian hasil belajar secara klasikal siklus I dan siklus II

	Siklus I	Siklus II
Siklus kognitif	65,00%	77,00%
Siklus Psikomotor	70,71%	82,62%
Siklus Afektif	69,04%	80,23%

Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM berjumlah 25 orang siswa, sedangkan pada siklus II jumlah

siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 30 orang siswa. Begitu juga dengan tingkat klasikal yang dicapai pada siklus I sebesar 65%, Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 77%. Penilaian ini juga meliputi ranah psikomotor dan ranah afektif siswa.

Peningkatan rata-rata yaitu pada siklus I rata-rata penilaian psikomotor siswa sebesar 70,71%. Sedangkan pada siklus II rata-rata penilain psikomotor siswa sebesar 82,62%.

Pada siklus I penilaian afektif siswa sebesar 69,04% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sebesar 80,23%.

Tabel : Hasil kecerdasan emosional siswa

N o.	Aspek Kecerdasan Emosional	Siklus I	siklus II
1.	Kesadaran Diri	20,57 %	27,04%
2.	Pengaturan Diri	22,06 %	27,06%
3.	Motivasi	17,6%	21,6%
4.	Empati	8,02%	10,06%
5.	Keterampilan sosial	28,6%	40,08%
	Rata-rata	19,475%	25,276%

Pada aspek kesadaran diri siklus I mencapai 20,57% sedangkan pada siklus II yaitu 27,04%, sedangkan pada pengaturan diri siklus I sebesar 22,06%, dan pada siklus II mencapai 27,06%, pada aspek motivasi siklus I mencapai 17,6% dan siklus II mencapai 21,6% dan pada aspek keempat yaitu empati siklus I 8,02 dan pada siklus II mencapai 10,06% dan terakhir pada aspek keterampilan siklus I yaitu 28,6 dan siklus II mencapai 40,08% sehingga rata-rata pada siklus I yaitu 19,475% dan siklus II dengan rata-rata 25,276%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa

Pada hasil belajar kognitif siklus I yang diukur dari nilai evaluasi masih terdapat nilai yang rendah yaitu hanya ada 75,62%. Di karenakan siswa dapat menganalisis proses pembuatan proyek masih rendah sekali, kurangnya bertanggung jawab dalam mengerjakan proyek yaitu 60,86% karena banyak siswa yang kurang mampu memahami sehingga analisisnya rendah dalam proses pembuatan proyek, agar siswa dapat menganalisis proses pembuatan proyek, siswa di minta

untuk mengurutkan proses demi proses pembuatan proyek tersebut dengan benar sehingga dapat mengalisis pembuatan proyek dengan tepat. Siswa memahami desain perencanaan proyek mendapat prosentase rendah yaitu 62,76%, terdapat siswa kurang memahami secara riil, supaya siswa dapat memahami desain perencanaan proyek dengan baik, siswa di minta untuk memahami dalam mendesain perencanaan proyek. Pengaplikasikan jadwal pelaksanaan proyek juga masih rendah yaitu 64,00%, di karenakan siswa banyak yang mampu menganalisis, Agar siswa dapat mengaplikasikan jadwal pelaksanaan proyek siswa di minta untuk serius dan tidak bergurau sendiri dalam mengamplikasikan jadwal pelaksanaan proyek. Siswa mampu menjawab pertanyaan dalam permasalahan mendapat prosentase yaitu 70,36% .

DAFTAR RUJUKAN

- Amstrong, T. 2002. *Seven Kinds of Smart*. terjemah T. Hermaya. Jakarta: Gramedia .
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asmiati, T. 2005. Perbandingan anak berbakat yang berprestasi dengan yang Kurang Berprestasi Melalui Pendekatan Siswa dan Orang Tua, *Skripsi*.

Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baiduri. 2003. Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Prinsip Quality Assurance. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. *Alternatif, Jurnal Pemikiran Pendidikan Vol. 11 No.6*
- Brillianty, Amalia Roza. 2003 Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Para siswa Kelas Unggul SMU. *Pedagogi Ilmu Pendidikan Jurnal Vol. 4 No.9*
- Djamarah, SB. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendi, A. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Fajarini, T. 2008. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika. *Skripsi*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Filia, R. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perlakuan Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. 2005. *Emotional Intelligence* (terjemahan: Alex Tri Kanjono Widodo). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.